

# IMAN DAN KUFUR

## Analisis Perbandingan Aliran-aliran Teologi Islam

Muhammad Hasbi

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone*

### Abstrak

*This article discusses Iman (faith) and and kufr (heresy) in the lights of the schools of Islamic theology, i.e. Mu'tazilite, Murjiyah, Ash'arite, and Maturidiyah. The article focuses on the following topic: deeds, pledge (syahādat), taṣḍīq (confirmed by heart) and ma'rifah (knowing by heart).*

*Artikel ini mendiskusikan persoalan Iman dan kafir dalam perspective teologi Islam, yaitu Mu'tazilite, Murjiyah, Ash'arite, and Maturidiyah. Beberapa tema penting yang dijelaskan melalui artikel ini, yakni amal, sabadat, taṣḍīq dan ma'rifah.*

**Kata Kunci:** Iman, Kufur dan Teologi

### A. Pendahuluan

Kekalahan politik Ali ibn Abi Talib dalam perang Siffin merupakan awal munculnya aliran-aliran teologi Islam. Sejarah membuktikan bahwa pada mulanya aliran-aliran tersebut lahir dilatar belakangi oleh masalah politik baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>1</sup> Tentunya agak aneh kalau dikatakan bahwa dalam Islam---sebagai suatu agama--- persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Akan tetapi, persoalan politik ini segera meningkat menjadi

---

<sup>1</sup> A. Rahman Ritonga, "Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur" dalam, *Sejarah Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hlm. 105.

persoalan teologi.<sup>2</sup> Bahkan pada gilirannya persoalan teologi ini lebih ramai dibicarakan dibanding persoalan politik.

Agenda persoalan yang pertama timbul dalam teologi Islam adalah masalah “iman dan kufur”. Persoalan ini dimunculkan pertama kali oleh kaum Khawarij yang menganggap kafir sejumlah tokoh sahabat Nabi Muhammad saw., yang dipandang telah berbuat dosa besar. Mereka tidak menerima kebijaksanaan ‘Ali ibn Abi Talib yang menerima *tahkim* (arbitrase) sebagai penyelesaian persengketaan khilafah dengan Mu’awiyah ibn Abi Sofyan. Pada mulanya kaum Khawarij adalah pendukung setia ‘Ali ibn Abi Talib, akan tetapi, kemudian mereka keluar dan membentuk golongan tersendiri yang menentang Ali, Mu’awiyah, dan orang-orang yang terlibat dalam penerimaan dan pelaksanaan *tahkim* itu. Mereka memandang bahwa ‘Ali, Mu’awiyah, ‘Amr ibn Ash, Abu Musa al-Asy’ari dan lain-lain, yang menerima *tahkim* (arbitrase) dinilai kafir. Mereka berpegang, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur’an surat

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”<sup>3</sup>

Dari ayat inilah kaum Khawarij mengambil semboyan: “*la bukma illa li Allah*”. Kemudian, persoalan politik sebagaimana tergambar di atas, akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan teologi seperti siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir.<sup>4</sup> Berkaitan dengan hal di atas, Ibnu Taimiyah pernah mengatakan sebagaimana dikutip oleh Toshihiko Izutsu bahwa perselisihan tentang makna iman dan kufur merupakan perselisihan pertama intern umat Islam.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan Khawarij, setelah mereka pecah menjadi beberapa sekte, maka konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dianggap kafir bukan hanya orang yang tidak menentukan hukum berdasarkan al-Qur’an, melainkan juga orang yang berbuat dosa (*murtakib*

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 1.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 167.

<sup>4</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 6.

<sup>5</sup> Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 1.

*al-kabā'ir*).

Persoalan orang yang berbuat dosa besar menjadi bahan perbincangan dalam aliran-aliran teologi Islam yang muncul belakangan, seperti Mu'tazilah, Murjiah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Tak jarang dalam aliran-aliran tersebut, terdapat lagi nuansa perbedaan pandangan di antara sesama pengikutnya sendiri. Tulisan ini bermaksud untuk menengahkan diskursus yang berkembang dalam pemikiran aliran-aliran teologi Islam itu, khususnya mengenai masalah iman dan kufur serta status pelaku dosa besar.

## **B. Iman dan Kufur dalam Pemikiran Aliran Teologi**

Dalam perbincangan tentang konsep iman dan kufur, menurut Hasan Hanafi, istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teologi Muslim adalah *amal* (perbuatan baik atau patuh), *ikrar* (pengakuan dengan lisan), dan *taṣḍīq* (membenarkan dengan hati), termasuk di dalamnya *ma'rifah bi al-qalb* (mengetahui dengan hati).<sup>6</sup>

Dalam buku *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman* dinyatakan bahwa kata iman merupakan bentuk kata yang tidak harus ditafsirkan kecuali sesuai dengan penafsiran yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Bila diperhatikan penggunaan kata iman dalam al-Qur'an, maka akan didapati kata iman dalam dua pengertian dasar, yaitu: iman dalam pengertian membenarkan (*taṣḍīq*), dan iman dengan pengertian *amal* atau ber-*iltiḥām* dengan *amal*.<sup>7</sup> Sedangkan kufur di dalam buku yang sama diartikan "keluar dan menyimpan dari landasan iman". Alasannya, karena seseorang melihat dalil-dalil tauhid dihadapannya dan sesuatu yang mendorongnya agar beriman kepada Allah, namun ia tetap berbuat dalam kebatilan dan kekufurannya, seolah-olah ia tidak melihat dalil tersebut.<sup>8</sup> Akan tetapi, dari beberapa literatur khususnya yang menyinggung masalah iman nampaknya dapat disimpulkan bahwa iman itu mempunyai 3 unsur, yaitu, *taṣḍīq bi al-qalb*, *ikrar bi al-lisan*, dan *'amal bi al-arkan*.<sup>9</sup>

Uraian di bawah ini merupakan pemaparan singkat tentang konsep

<sup>6</sup> Hasan Hanafi, *Min al-'Aqidah ila as-Ṣaurah* (t.tp: Maktabah al-Madbula, t.th.), hlm. 11.

<sup>7</sup> Abdurrahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>9</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 106.

iman dan kufur serta status pelaku dosa besar menurut aliran masing-masing dalam teologi Islam, sebagai berikut:

### 1. *Aliran Khawarij*

Pendirian teologi Khawarij yang berkaitan dengan masalah iman dan kufur lebih bertendensi politik. Kebenaran pernyataan ini agaknya tidak dapat disangkal karena pemunculan persoalan teologi Khawarij di seputar masalah *taḥkim* antara kubu 'Ali dan Mu'awiyah yang menanyakan apakah mereka tetap mukmin atau kafir. Karena kedua belah pihak telah melakukan *taḥkim* kepada manusia, maka mereka telah berbuat dosa besar, barang siapa yang melakukan dosa besar --- menurut semua sekte Khawarij kecuali sekte Najdah --- adalah kafir dan disiksa dalam neraka selamanya.<sup>10</sup> Kemudian jawaban atas pertanyaan ini menjadi dasar pijakan dari teologi tersebut.

Lebih jauh lagi, Azzariqah sebagai sub-sekte Khawarij yang sangat ekstrim menyatakan bahwa pelaku dosa besar seperti dalam *taḥkim* di atas, dihukum musyrik. Termasuk siapa saja dari umat Islam yang tidak mau bergabung ke dalam barisan mereka, dihukum musyrik dan karenanya boleh dibunuh.<sup>11</sup> Dalam pandangan Azzariqah pelaku-pelaku dosa besar tersebut, telah beralih status keimanannya menjadi kafir *millah* (kafir agama), dan hal itu berarti telah keluar dari Islam. Mereka kekal di dalam neraka bersama-sama orang kafir lainnya.<sup>12</sup> Pandangan sub-sekte Khawarij yang lain, yakni Najdah memberikan predikat yang sama dengan kaum Azzariqah, yaitu musyrik. Bagi siapapun umat Islam yang terus menerus mengerjakan dosa kecil. Sedangkan dosa besar, bila tidak dilakukan secara kontinyu, maka pelakunya tidak dipandang musyrik melainkan hanya kafir.<sup>13</sup> Inipun berlaku bagi orang Islam yang tidak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya, jika melakukan dosa besar, maka akan mendapat siksaan, tetapi tidak kekal dalam neraka, melainkan nantinya akan masuk surga.<sup>14</sup>

Selanjutnya sub-sekte Khawarij yang sangat moderat yaitu Ibadiyah,

---

<sup>10</sup> Abu Hasan al-Asy'ariy, *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (Kairo: Idarah at-Tiba'ah al-Miṣriyyah, tt.), hlm. 86.

<sup>11</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 107.

<sup>12</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Mīlāl wa al-Niḥāl* (Kairo: Dār al-Fikr, tt.), h. 118.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>14</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 107

memiliki pandangan bahwa setiap pelaku dosa besar adalah tetap sebagai muwahhid, tetapi bukan mukmin. Jadi, dia tetap disebut kafir, tetapi hanya kafir *ni'mat*, bukan kafir *millah*. Sedangkan di akhirat siksaan yang bakal mereka terima ialah kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir lainnya.<sup>15</sup> Selain itu, pendapatnya tentang orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka “kafir” bukan “musyrik” dan boleh mengawini mereka.<sup>16</sup>

## 2. Aliran Murjiah

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Khawarij. Pendapatnya tentang pelaku dosa besar tetap dihukum mukmin yang penyelesaiannya ditunda pada hari kiamat.<sup>17</sup> Jadi, nampak bahwa pandangannya bertolak belakang dengan Khawarij. Jika Khawarij menenkankan pada persoalan siapa di antara orang Islam yang telah menjadi kafir, maka Murjiah sebaliknya. Diskursus teologis mereka lebih terfokus pada masalah iman, yaitu siapa dari orang Islam yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Abu Hasan al-Asy'ariy mengklasifikasikan aliran teologi Murjiah berdasarkan pandangan mereka tentang iman, sebanyak 12 sub-sekte, yaitu al-Jahmiyah, al-Salihiyah, al-Najjariyah, al-Gailaniyah, al-Junusiyah, al-Syimriyah, al-Sa-baniyah, ibnu Sabib dan pengikutnya, Abu Hanifah dan pengikutnya, al-Tumaniyah, al-Marisah, dan al-Karamiyah.<sup>18</sup> Sedangkan Harun Nasution dan Abu Zahrah membaginya ke dalam dua kelompok utama, yaitu: Murjiah moderat (Murjiah Sunnah) dan Murjiah ekstrim (Murjiah Bid'ah).<sup>19</sup>

Golongan Murjiah ekstrim mengatakan bahwa iman hanya pengakuan atau membenaran dalam hati (*taşđiq bi al-qalb*). Artinya mengakui dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Berangkat dari konsep ini, mereka berpendapat bahwa seseorang tidak menjadi kafir karena melakukan dosa besar meskipun ia telah menyatakan kekufurannya secara lisan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, jika

---

<sup>15</sup> Al-Asy'ariy, *al-Ibānah*, hlm. 86.

<sup>16</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 108.

<sup>17</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 23.

<sup>18</sup> Al-Asy'ariy, *al-Ibānah*, hlm. 132-141.

<sup>19</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 24. Lihat juga Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Maḥabib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqaid* (t.tp: Dār al-Fikr al-'Arabi, tt.), hlm. 217.

<sup>20</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 108.

seseorang telah beriman dalam hatinya, ia tetap dipandang sebagai seorang mukmin sekalipun ia menampakkkan tingkah laku seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Murjiah bahwa ikrar dan ‘amal bukanlah bagian dari iman.<sup>21</sup>

Di antara sekte yang beraliran ekstrim adalah al-Jahmiyah, al-Salihiyyah, dan al-Junusiyah. Mereka berpandangan bahwa bahwa iman adalah *taṣḍīq* secara kalbu saja. Dengan kata lain, *ma’rifah* (mengetahui) Allah dengan kalbu bukan secara demonstratif, baik dalam ucapan maupun tindakan.<sup>22</sup> Selain ketiga sub-sekte tersebut, Narun Nasution menambahkan bahwa al-Ubaidillah, al-Gassaniyah, dan Maqatil ibn Sulaiman juga termasuk Murjiah ekstrim.<sup>23</sup>

Kredo yang sangat terkenal dari Murjiah ekstrim ini adalah perbuatan maksiat tidak dapat menggugurkan keimanan sebagaimana ketaatan tidak dapat membawa manfaat bagi kekufuran.<sup>24</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok ini memandang pelaku dosa besar tidak akan disiksa di dalam neraka. Di antara alasan yang dipergunakan untuk menguatkan paham tersebut dengan melalui pendekatan bahasa adalah bahwa iman dalam istilah bahasa adalah *taṣḍīq*, sedangkan perbuatan dalam bahasa tidak dinamakan *taṣḍīq*. Jadi, *taṣḍīq* urusan hati, sedangkan perbuatan urusan anggota tubuh (*al-arkan*); dan antara keduanya tidak saling mempengaruhi.<sup>25</sup>

Adapun golongan Murjiah moderat berpendapat bahwa iman itu terdiri dari *taṣḍīq bi al-qalb* dan *ikrar bi al-lisan*. Pembeneran dalam hati saja tidak cukup. Demikian juga dengan pengakuan dengan lidah, tidak dapat dikatakan iman. Kedua unsur itu merupakan *juṣu’ iman* yang tidak dapat dipisahkan.<sup>26</sup> Mereka berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir, meskipun ia akan disiksa di neraka secara tidak kekal sesuai dengan ukuran dosa yang dilakukannya. Kendati begitu, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga ia bisa

---

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islam*, cet. VIII (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, tt.), hlm. 316.

<sup>22</sup> Al-Asy’ariy, *al-Ibānah*, hlm. 132.

<sup>23</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 27.

<sup>24</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Niḥal*, hlm. 139.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>26</sup> Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islam*, hlm. 217.

saja terbebaskan dari siksa neraka.<sup>27</sup>

Konsep kafir menurut mereka adalah orang yang tidak menganut paham *taṣḍīq* dan ikrar. Golongan ini mementingkan iman daripada perbuatan, karena perbuatan baginya tidak dapat dijadikan ukuran terhadap mukmin atau tidaknya seseorang. Jadi, golongan ini bertolak belakang dengan Khawarij yang mementingkan perbuatan dari iman.<sup>28</sup>

Di antara sub-sekte Murjiah yang dimasukkan ke dalam kategori ini oleh Harun Nasution dan Ahmad Amin, adalah Abu Hanifah dan pengikutnya.<sup>29</sup> Pertimbangannya, ia berpendapat bahwa seorang pelaku dosa besar masih tetap mukmin, akan tetapi dosa yang diperbuatnya bukan berarti tidak berimplikasi. Andaikata ia masuk neraka karena Allah menghendaknya dan ia tidak akan kekal di dalamnya.<sup>30</sup>

Kemudian, baik Murjiah ekstrim maupun Murjiah moderat seperti al-Jahmiyah, al-Salihyah, al-Syimriyah, dan al-Gailaniyah, memiliki sikap yang sama tentang iman, yang tidak bertambah dan berkurang. Hanya saja Abu Hanifah tidak menolak kemungkinan terjadinya fluktuasi iman, yakni iman dapat meningkat dan menyusut dari segi keyakinan subjek. Selanjutnya Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh umat Islam sama dalam tauhid dan keimanan. Meskipun demikian mereka berbeda dari segi intensitas amal perbuatannya.<sup>31</sup>

Satu hal yang perlu dicatat bahwa dari seluruh sub-sekte Murjiah yang disebutkan oleh al-Asy'ariy, kecuali al-Saubaniyah, al-Tumaniyah, al-Marisiyah dan al-Karraniyah, memasukkan unsur *ma'rifaḥ* dalam konsep iman mereka. Pengertian *ma'rifaḥ* di sini adalah cinta kepada Tuhan dan penyerahan kepada-Nya (*al-Mahabbah wa al-ḥud*). Bagi mereka, iman adalah sesuatu yang terletak di dalam hati manusia dan merupakan peristiwa rohaniah yang terdalam yang terjadi di dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, *ma'rifaḥ* yang mereka maksudkan adalah *ma'rifaḥ bi al-qalb* atau *taṣḍīq*.

---

<sup>27</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 146.

<sup>28</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 109.

<sup>29</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 25.

<sup>30</sup> Abu Hanifah, *al-Fiqh al-Akbar* (Mesir: al-Amirah al-Asyarifah, 1324 H.), hlm. 5

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

### 3. Aliran Mu'tazilah

Munculnya aliran Mu'tazilah dalam kancah pemikiran teologi Islam juga berkaitan dengan status pelaku dosa besar, apakah masih beriman atau telah menjadi kafir. Hanya bedanya, bila Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar apakah tetap mukmin atau telah kafir, kecuali dengan sebutan yang sangat terkenal "*al manzilah baina al-manzilatain*",<sup>32</sup> maksudnya bahwa setiap pelaku dosa besar berada di posisi tengah antara posisi mukmin dan kafir. Jika, ia meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka selamanya. Walaupun demikian, siksaan yang akan diterimanya lebih ringan dari pada siksaan orang kafir.<sup>33</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut beberapa tokoh Mu'tazilah seperti Wasil bin Ata' dan 'Amr bin Ubaid dan lain-lain menjelaskan kandungan sebutan itu dengan istilah '*fasid*' yang bukan mukmin atau kafir, melainkan sebagai kategori netral dan independen.<sup>34</sup>

Menurut Mu'tazilah, iman bukan hanya *taṣḍīq* dalam arti menerima sebagai suatu yang benar apa yang disampaikan orang lain. Akan tetapi, iman adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang yang membenarkan (*taṣḍīq*) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Ny, tapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tidak dapat dikatakan mukmin.<sup>35</sup> Tegasnya iman adalah amal. Iman disini tidak berarti pasif yang hanya menerima apa yang dikatakan orang lain. Namun, menurutnya iman mesti aktif karena akal mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.<sup>36</sup>

Seluruh pemikir Mu'tazilah tampaknya sepakat menyatakan bahwa amal perbuatan merupakan salah satu unsur terpenting dalam konsep iman.<sup>37</sup> Bahkan hampir mengidentikkannya. Ini mudah dimengerti,

<sup>32</sup> Murtada Mutahhari, *Introduction to Kalam* (terj.) Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 35.

<sup>33</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 49.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 48.-49. Lihat juga al-Qadi Abd. Al-Jabbar, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah* (Mesir: tp, 1384 H.), hlm. 697. Seperti dikutip oleh Ja'far al-Subhaniy, *Buḥūs fi al-Nihal wa al-Milal*, Juz. III (Gun: al-Huzah al-'ilmiyah, 1970), hlm. 367.

<sup>35</sup> Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-Islam*, hlm. 318.

<sup>36</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 147.

<sup>37</sup> Defenisi iman yang diajukan oleh Wasil ibn Ata' ialah suatu ungkapan dari budi pekerti yang baik. Abu Huzail, Hisyam al-Fuati, Abd ibn Sulaiman, Abu Bakar al-Samm



karena konsep mereka tentang amal sebagai bagian penting keimanan memiliki keterkaitan langsung dengan masalah *al-Wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman) yang merupakan salah satu dari 'pancasila' Mu'tazilah.

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah tidak sependapat dengan Murjiah yang menekankan iman kepada *taṣḍīq*, akan tetapi, mereka sependapat dengan Khawarij yang memandang amal berperan dalam menentukan mukmin atau kafirnya seseorang. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam menetapkan posisi orang yang melakukan dosa besa, Khawarij menganggapnya kafir atau tidak lagi mukmin. Sedangkan bagi Mu'tazilah kafir ditujukan kepada orang yang berhak menerima siksa berat di neraka. Oleh karena itu, pelaku dosa besar tidak kafir, mereka tidak mendapat siksa berat di neraka. Namun, karena ia bukan mukmin, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam surga. Jadi tempatnya adalah neraka, atas dasar keadilan, ia dimasukkan ke dalam neraka dengan siksa yang lebih ringan.<sup>38</sup>

Aspek penting lain dalam konsep Mu'tazilah tentang iman adalah apa yang mereka identifikasikan sebagai *ma'rifah* (pengetahuan dengan akal). *Ma'rifah* menjadi unsur yang tak kalah penting dari amal dalam konsep iman mereka. Hal itu agaknya lebih disebabkan pandangan Mu'tazilah yang bercorak rasional.<sup>39</sup> *Ma'rifah* dalam pandangan Mu'tazilah berimplikasi kepada sikap penolakan keimanan berdasarkan otoritas orang lain (*al-iman bi al-taqlid*).<sup>40</sup> Di sini terlihat Mu'tazilah sangat menekankan pentingnya pemikiran logis atau penggunaan akal bagi keimanan. Apalagi bagi Mu'tazilah seperti dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam.<sup>41</sup> Dengan demikian, bagi Mu'tazilah iman seseorang baru dapat dikatakan benar apabila berdasarkan pada akal, bukan lantaran *taqlid* kepada orang lain.

dan al-Jubbai, iman adalah seluruh perbuatan taat, baik yang merupakan kewajiban maupun anjuran dari perintah Allah SWT. Akan tetapi, al-Jubbai tidak mengakui perintah Tuhan yang bersifat anjuran sebagai iman. Al-Nazzam memberikan redaksi yang berbeda tetapi maksudnya kurang lebih sama, Iman menurutnya adalah menghindari dosa-dosa besar. Lihat al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 49.

<sup>38</sup> Abd. Al-Jabbar, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, hlm. 679.

<sup>39</sup> Wensich, *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development* (London: Frank Cass and Co Ltd, 1965), h. 135.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 80.

Pandangan tersebut, menurut Toshiko Izutsu (seorang pakar teologi Islam asal Jepang), sangat sarat dengan konsekuensi dan implikasi yang cukup fatal. Sebab, hanya para *mutakallim* (teolog) yang benar-benar menjadi orang yang beriman. Akan halnya dengan masyarakat awam yang merupakan jumlah mayoritas umat, bagi yang tidak mampu berfikir teologis -menurut konsepsi Mu'tazilah-, maka tidak dipandang memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang benar-benar beriman.<sup>42</sup>

Adapun masalah fluktuasi iman yang merupakan persoalan teologi yang diwariskan aliran Murjiah tampaknya juga disinggung oleh Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Karena unsur utama iman adalah amal, maka amal dapat mempengaruhi iman.<sup>43</sup> Dengan demikian, semakin banyak amal kebaikan yang dilakukan seseorang, maka akan semakin sempurna imannya, begitu pula sebaliknya. Akan halnya predikat kafir, menurut Mu'tazilah diberikan kepada orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya yang dinyatakan melalui hati dan lisan.<sup>44</sup>

#### 4. Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah lahir sebagai reaksi terhadap kekerasan Mu'tazilah yang memaksakan faham khalq al-Qur'an. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari yang semula penganut setia Mu'tazilah. Kemudian ia meng-counter ajaran-ajaran teologi Mu'tazilah yang dipandang tidak sesuai dengan karakteristik dan intelektual mayoritas umat Islam saat itu. Oleh karena itu, dalam masalah iman dan kufur, Asy'ariyah sangat berbeda secara diamental dengan Mu'tazilah.

Asy'ariyah berpendapat bahwa akal manusia tidak bisa merupakan *ma'rifah* dan amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban hanya melalui wahyu bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerimanya sebagai suatu kebenaran. Oleh karena itu, iman bagi mereka adalah *taşđiq*.<sup>45</sup> Pendapat ini berbeda dengan kaum Khawarij dan Mu'tazilah, tapi dekat dengan kaum Jabariyah. *Taşđiq* menurut Asy'ariyah dibatasi pada Tuhan dan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

---

<sup>42</sup> Izutsu, *The Concept*, hlm. 135.

<sup>43</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 55.

<sup>44</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 111.

<sup>45</sup> Nasution, *Teologi*, hlm. 147-148.

*Taşdiq* merupakan pengakuan dalam hati yang mengandung *ma'rifah* Allah.<sup>46</sup> Oleh karena itu, iman menurut golongan ini hanyalah *taşdiq*, sebab *taşdiq* itu merupakan hakekat *ma'rifah* bagi orang yang mengetahui sesuatu itu benar, ia akan membenarkan dengan hatinya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, al-Syahrastaniy menulis; 'al-Asy'ari berkata: iman secara esensial adalah *taşdiq bi al-Janān*. Sedangkan *qaul bi al-lisan* dan '*amal bi al-arkan* sekedar merupakan furu' dari iman. Oleh karena itu, orang yang membenarkan keesaan Tuhan dengan kalbunya dan juga membenarkan utusan-utusan-Nya beserta apa yang ia bawa dari-Nya, maka iman seperti itu merupakan iman yang shahih, dan seseorang tidak akan tanggal keimanannya kecuali jika ia mengingkari salah satu dari hal-hal tersebut.<sup>47</sup> Pendapat di atas menempatkan ketiga unsur iman itu --*taşdiq, qaul, dan 'amal* - pada posisinya masing-masing di samping mengkonvergensi dua defenisi yang berbeda yang diberikan Asy'ari dalam kitabnya, *Maqalat, al-Ibānah dan al-Luma'*<sup>48</sup> kepada satu titik pertemuan. Terhadap pelaku dosa besar, nampaknya al-Asy'ari -mewakili Ahl al-Sunnah- menyatakan pendiriannya dengan tidak mengkafirkan orang-orang yang sujud ke arah Baitullah (*Ahl al-Qiblat*) walaupun melakukan dosa besar seperti berzina, dan mencuri. Menurut mereka, masih tetap sebagai orang yang beriman sekalipun berbuat dosa besar. Akan tetapi, jika ia melakukannya dengan menganggap bahwa perbuatan itu dibolehkan (halal) dan tidak menyakini keharamannya, maka orang itu dipandang telah kafir.<sup>49</sup>

Adapun balasannya di akhirat kelak bagi pelaku dosa besar adalah jika dia meninggal sebelum bertobat menurut al-Asy'ari, maka keputusannya tergantung pada kebijaksanaan Tuhan yang Maha Berkehendak Mutlak. Jadi, bisa saja dia diampuni dosanya atau mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW., sehingga dia terbebas dari siksa neraka. Dan bisa juga sebaliknya, disiksa di neraka sesuai dengan ukuran dosa yang dilakukannya. Meskipun begitu, dia tidak akan kekal di neraka

<sup>46</sup> Jalal Muhammad Musa, *Nasy'ab al-Asy'ariy* (Kairo: Dār al-Kitab, t.th.), hlm. 248.

<sup>47</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihāl*, hlm. 101.

<sup>48</sup> Lihar al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa al-Ikhtilāf al-Muṣallīn*, cet. II (t.tp: Dār al-Nasyr, 1963), hlm. 293. Lihat juga Al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Radd 'ala Abl al-Zaiq wa al-Bida'* (Kairo: Syirkah Musyahamah al-Misriyyah, 1955), hlm. 123.

<sup>49</sup> Al-Asy'ari, *al-Ibānah*, hlm. 10.

seperti orang kafir. Setelah penyiksaan di neraka, dia akan dimasukkan di dalam surga.<sup>50</sup>

Dari paparan yang singkat ini jelaslah bahwa Asy'ariyah sesungguhnya mengambil posisi yang sama dengan Murjiah, khususnya dalam hal tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar.

### 5. Aliran Maturidiyah

Pendirinya adalah Abu al-Mansur al-Maturidi. Sebagaimana al-Asy'ari, dia juga seorang ulama yang meng-counter paham Mu'tazilah. Namun, ironisnya dia yang lebih dikenal dengan golongan Maturidiyah Samarkand menggunakan metode berpikir yang banyak memiliki keserupaan dengan metode berpikir Mu'tazilah yang sangat mengandalkan akal.

Menurut Maturidiyah Samarkand, akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Jadi, iman lebih dari *taşđiq*. Iman menurutnya, harus lebih aktif yang tidak hanya menerima dan membenarkan apa yang disampaikan orang lain. Oleh karena itu, *taşđiq* harus diperoleh dari *ma'rifah*. Adapun *taşđiq* hasil *ma'rifah* itu adalah *taşđiq* yang didapatkan melalui penalaran akal, dan bukan sekedar berdasarkan wahyu. Maturidiyah Samarkand mendasari pandangannya dengan dalil naqli dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah: 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: «Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati». Allah berfirman: «Belum yakinkah kamu?». Ibrahim menjawab: «Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)». Allah berfirman: «(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): «Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera».<sup>51</sup>

Menurut Maturidiyah Samarkand, ayat di atas menjelaskan bahwa

<sup>50</sup> Al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*.

<sup>51</sup> CD, al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 260.

Nabi Ibrahim meminta Tuhan untuk memperlihatkan bukti dengan menghidupkan orang yang sudah mati, dan bukannya ia belum beriman melainkan dimaksudkan agar iman yang telah dimilikinya dapat meningkat menjadi iman hasil *ma'rifah*. Jadi bagi Maturidiyah Samarkand, iman adalah *taşdıq* yang berdasarkan *ma'rifah*. Meskipun demikian, *ma'rifah* sama sekali bukan merupakan esensi iman melainkan hanya merupakan faktor penyebab kehadiran iman.<sup>52</sup>

Dari keterangan ini kita melihat bahwa Maturidiyah Samarkand, seperti halnya Mu'tazilah, menyebutkan *ma'rifah* sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keimanan meskipun pengungkapannya berbeda. Sedangkan pengertian iman menurut Maturidiyah Bukhara seperti yang dijelaskan oleh al-Bazdawi ialah *taşdıq bi al-qalb* dan *taşdıq bi al-lisan*. *Taşdıq bi al-qalb* artinya menyakini dan membenarkan dalam hati keesaan Allah dan rasul-rasul yang diutus-Nya, sedangkan *taşdıq bi al-lisan* adalah mengakui kebenaran seluruh pokok-pokok ajaran Islam secara verbal. Jadi, iman adalah *taşdıq* yang berisikan pembenaran dengan kalbu dan pengakuan secara verbal.<sup>53</sup>

Batasan *taşdıq* yang disampaikan al-Bazdawi di atas, mengandung arti bahwa seseorang yang beriman harus membenarkan kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan yang sempurna dan membenarkan nabi-nabi-Nya serta risalah yang mereka bawa. Tentang penggunaan akal, berbeda antara Maturidiyah Samarkand dengan Maturidiyah Bukhara yang memandang akal tidak sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, karenanya iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau *amal*, tetapi merupakan *taşdıq*. Batasan yang diberikan al-Bazdawi tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia. Pengakuan secara lisan merupakan salah satu rukun iman. Jadi, *taşdıq* dengan hati dan lisan, keduanya menjadi rukun dari iman.<sup>54</sup>

Demikian pula terhadap masalah fluktuasi iman terjadi perbedaan. Menurut Maturidiyah Samarkand sesuai dengan komentarnya terhadap *al-Fiqh al-Akbar* karya Abu Hanifah, mereka tidak mengakui adanya fluktuasi iman. Hal ini dibuktikan dengan sikap penerimaannya terhadap

<sup>52</sup> Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Taubid* (Istanbul: Maktabah al-Islamiyyah Muhammad Ozdoneir, 1979), hlm. 350 dan 380.

<sup>53</sup> Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usub-l al-Din* (Kairo: Isa al-Babi, 1969), hlm. 146.

<sup>54</sup> A. Rahman Ritonga, *Perbandingan*, hlm. 112.

hadis Nabi Muhammad SAW., yang menyatakan bahwa skala iman Abu Bakar lebih berat dan lebih besar dari pada iman seluruh manusia.<sup>55</sup>

Sedangkan Maturidiyah Bukhara berbeda dengan pendapat di atas, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Bazdawi, mengatakan bahwa iman tidak dapat bertambah dan berkurang secara esensi, tetapi secara sifat bisa bertambah dengan ibadah-ibadah yang dilakukan. Al-Bazdawi membuat analogi bahwa ibadah yang dilakukan sekarang tidak lebih sebagai bayangan dari iman. Jika bayangan itu hilang, maka wujud iman yang digambarkan oleh bayangan itu tidak akan berkurang esensinya. Sebaliknya, dengan kehadiran bayang-bayang (ibadah) itu, iman semakin bertambah.<sup>56</sup>

Kemudian, terhadap pelaku dosa besar aliran Maturidiyah baik Samarkand maupun Bukhara keduanya menyatakan bahwa ia masih tetap sebagai mukmin, karena adanya keimanan dalam dirinya. Sedangkan balasan yang diperolehnya kelak di akhirat, jika meninggal tanpa taubat diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan tersebut di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Murjiah moderat berpendapat bahwa iman terdiri dari *taṣḍīq bi al-qalb* dan *iqar bi al-lisan*, sedangkan Murjiah ekstrim berpandangan bahwa iman itu hanya pengakuan atau membenaran dalam hati (*taṣḍīq bi al-qalb*). Menurut Mu'tazilah bahwa iman bukan hanya *taṣḍīq*, tetapi juga 'amal, demikian juga *ma'rifah*. Asy'ariyah berpendapat bahwa iman secara esensial adalah *taṣḍīq*, sedangkan *qaul bi lisan* dan 'amal *bi arkan* sekedar merupakan *furu'* dari pada iman. Menurut Maturidiyah Samarkand bahwa iman bukan hanya *taṣḍīq*, akan tetapi iman lebih dari *taṣḍīq*, dan *taṣḍīq* harus diperoleh lewat *ma'rifah*, sedangkan Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa iman itu adalah *taṣḍīq bi al-qalb* dan *taṣḍīq bi al-lisan*.

Menurut Khawarij, barang siapa yang melakukan dosa besar adalah kafir. Azzariqah sebagai sub-sekte Khawarij yang ekstrim menghukum musyrik dan boleh dibunuh bagi orang yang berdosa besar. Menurut

---

<sup>55</sup> Lihat *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, seperti juga yang dikutip oleh Izutsu, *The Concept*, hlm. 217-218.

<sup>56</sup> Al-Bazdawi, *Kitab Uṣūl ad-Dīn*, hlm. 253.

Murjiah tetap mukmin, Mu'tazilah tidak kafir dan tidak mukmin berada diposisi tengah, Asy'ariyah tidak mengkafirkan orang yang berdosa besar, dan Maturidiyah baik Samarkand maupun Bukhara bahwa orang yang berdosa besar tetap sebagai mukmin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahrah, Muhammad, *Tārīkh al-Maṣāhib al-Islamiyah fi al-Siyāsah wa al-'Aqidah*, t.tp: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikbtilāf al-Muṣallīn*, cet. II; t.tp: Dār al-Nasyr, t.t.
- al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitab al-Tauḥīd*, Istanbul: Maktabah al-Islamiyyah Muhammad Ozdoneir, 1979.
- al-Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Niḥal*, Kairo: Dār al-Fikr, t.t.
- Amin, Ahmad, *Ḍuḥā al-Islam*, cet. viii, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, t.t.
- al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Radd 'ala Abl al-Zaiq wa al-Bida'*, Kairo: Syirkah Musyahamah al-Misriyyah, 1955.
- al-Asy'ariy Abu Hasan, *Al-Ibānah al-Uṣūl al-Diyānah*, Kairo: Idarah al-Tiba'ah al-Miṣriyyah, t.t.
- al-Bazdawī, Muhammad, *Kitab Uṣūl ad-Dīn*, Kairo: Isa al-Babi, 1969.
- Hanifah, Abu, *al-Fiqh al-Akbar*, Cet II; Mesir: al-Amirah al-Asyarifah, 1324 H.
- Hanafi, Hasan, *Min al-'Aqidah ila as-Ṣaurah*, t.tp: Maktabah al-Madbula, t.t.
- Izutsu, Toshihiko, *The concept of Bilief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, Yokyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- al-Jabbar, al-Qadi Abd., *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, Mesir: tp., 1384 H.
- Khalid, Abdurrahman Abdul, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Musa, Jalal Muhammad, *Nasy'ah al-Asy'ariy*, Kairo: Dār al-Kitab, t.t.
- Mutahhari, Murtada, *Introduction to Kalam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Mengenal Ilmu Kalam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1978.
- Ritonga, A. Rahman, "Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur" dalam, *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- al-Subhaniy, Ja'far, *Buḥūs fi an-Niḥal wa al-Milal*, Juz. III, Gun: al-Huzah al-'ilmiyah, 1970.



Wensich, *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*, London:  
Frank Cass and Co Ltd, 1965.